

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan disertai bina wicara adalah SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan Praktik Keterampilan Mengajar di SLB B Pangudi Luhur khususnya jenjang SDLB, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa tunarungu kelas 1 sudah dapat mengucapkan fonem velar dengan sangat jelas khususnya untuk /k/ dan /ŋ/. Siswa tunarungu dapat mengucapkan kata-kata yang terdapat fonem velar dengan jelas saat didengar. Kata-kata tersebut diantaranya yaitu: akar, kelas, kali, sarung, bintang, dan lain-lain. Dimana untuk mengucapkan fonem velar bagi siswa tunarungu sangat sulit karena adanya hambatan pada indera pendengarannya dan fonem velar terbentuk pada pangkal lidah dan langit-langit lembut yang sulit untuk diamati secara visual. Namun, siswa tunarungu kelas 1 SDLB Pangudi Luhur mampu mengucapkannya. Melalui bina wicara siswa tunarungu di SDLB B Pangudi Luhur memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata yang terdapat fonem velar dengan sangat jelas. Berbeda halnya dengan kemampuan siswa tunarungu dalam penelitian yang diteliti oleh Arifah Nurhadiyati yaitu pengucapan fonem velar pada siswa tunarungu masih belum jelas yaitu saat mengucapkan "kipas" diucapkan "ipas", saat mengucapkan "raket" diucapkan "ra'et", dan lain-lain.<sup>1</sup>

SLB B Pangudi Luhur merupakan sekolah khusus untuk tunarungu yang menerapkan MMR disertai dengan pembelajaran bina wicara dan PKPBI yang merupakan kebutuhan belajar siswa tunarungu untuk belajar bahasa. Pembelajaran diawali dengan pemerolehan bahasa yang diajarkan baik saat di kelas, di ruang wicara, ataupun saat di luar kelas. SLB B Pangudi Luhur mengajarkan bahasa pada siswa tunarungu disesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu, sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi guru dalam mengajarkan siswa tunarungu, dll. Salah satu layanan yang terdapat pada SLB B Pangudi Luhur dalam

---

<sup>1</sup> Arifah Nurhadiyati. Penggunaan Metode Pembelajaran *Drill* Terhadap Perkembangan Artikulasi Anak Tunarungu. *Journal of Elementary School (JOES)*. Desember 2019, Volume 2, Nomor 2, h. 34-39.

meningkatkan kemampuan wicara siswa tunarungu yaitu bina wicara. Bina wicara yang dilaksanakan di SLB B Pangudi Luhur memiliki tujuan agar siswa tunarungu mampu berkomunikasi secara oral jika diajak ataupun mengajak berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Saat bina wicara guru bina wicara di SLB B Pangudi Luhur fokus dengan fonem yang masih harus ditingkatkan salah satunya fonem velar, saat mengajarkannya guru menggunakan alat bantu ataupun tanpa alat bantu untuk membantu organ artikulasi siswa tunarungu hingga tepat pengucapannya. Dengan menerapkan layanan bina wicara maka SLB B Pangudi Luhur mampu mengajarkan dan meningkatkan kemampuan wicara siswa tunarungu untuk berkomunikasi menggunakan oral.

Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Siswa tunarungu yaitu siswa yang mengalami hambatan pendengaran akibatnya kesulitan untuk berkomunikasi dan berbahasa. Siswa tunarungu tidak mengalami masa pemerolehan bahasa sebagaimana halnya siswa yang mendengar. Informasi dalam bahasa yang ada di sekitar tidak dapat ditangkap oleh siswa tunarungu melalui indera pendengarannya sehingga sulit untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya dan pendapatnya. Karena pada dasarnya ketika seseorang mendengar maka secara alami orang tersebut belajar bahasa dengan sendirinya untuk mengucapkan dan mengetahui cara serta maksud dari yang diucapkannya. Siswa tunarungu walaupun telah diberikan alat bantu dengar namun tetap memerlukan layanan khusus salah satunya yaitu layanan pendidikan. Layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu. Salah satu yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu yaitu komponen pendidikan yang diantaranya adalah metode pembelajaran.

MMR merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada siswa tunarungu. Pembelajaran yang menggunakan MMR dilandasi dengan fenomena pemerolehan bahasa siswa dengar. Sehingga, dengan adanya MMR yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, maka siswa tunarungu tidak kehilangan haknya untuk memperoleh bahasa. Namun, saat siswa tunarungu menjalani masa pemerolehan bahasa, tidak

semua pengucapan yang diucapkan siswa tunarungu dapat diucapkan dengan benar dan tepat. Hal ini menunjukkan siswa tunarungu tidak hanya membutuhkan pembelajaran bahasa saja, melainkan dibutuhkannya layanan bina wicara untuk fokus dengan pengucapan bahasa yang sudah diperolehnya.

Pengucapan yang diucapkan siswa tunarungu dapat diucapkan dengan benar dan tepat melalui layanan bina wicara. Layanan bina wicara merupakan suatu usaha untuk melatih kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa pada rangkaian kata-kata agar dapat dimengerti oleh orang yang diajak atau mengajak bicara. Layanan bina wicara merupakan salah satu layanan yang diperlukan oleh siswa tunarungu. Dalam latihan bina wicara siswa tunarungu dilatih untuk bicara dengan mengucapkan ujaran-ujaran yang baik dan benar ejaannya maupun penggunaan bahasa yang tepat, selain itu saat latihan bina wicara melibatkan semua panca indera karena dalam mengajarkan ucapan pada siswa tunarungu membutuhkan semua panca indera yaitu visual, auditoris, kinestetik dan taktil. Multisensori dibutuhkan saat bina wicara karena siswa tunarungu memiliki hambatan pada pendengarannya maka auditoris digantikan dengan menggunakan alat bantu dengar, menggunakan visual saat siswa tunarungu melihat dan mengamati organ artikulasi guru wicara, kinestetik dibutuhkan saat siswa tunarungu merasakan getaran saat mengucapkan fonem misalnya fonem /D/ yaitu adanya getaran pada hidung, serta taktil yaitu dengan perabaan.

Bina wicara dibutuhkan untuk siswa tunarungu agar dapat mengoptimalkan alat bicaranya seperti siswa dengar sehingga dapat berkomunikasi dengan teman sekelasnya, gurunya, dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Fauziah Nur Awaliah yaitu bina wicara sangat penting bagi siswa tunarungu karena melalui bina wicara maka siswa tunarungu mampu memfungsikan dan meningkatkan kemampuan organ bicaranya dengan baik sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain secara verbal.<sup>2</sup> Namun, bina wicara dapat terlaksana dan terwujud tujuannya diperlukan pendidik yang kompeten dan sabar dalam mengajarkan serta

---

<sup>2</sup> Fauziah Nur, A. 2018. Penerapan Bina Wicara Terhadap Pembentukan Kosakata Benda Pada Anak Tunarungu. *Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*. (<http://repository.upi.edu/46679/>)

mengembangkan kemampuan wicara siswa tunarungu.

Pada layanan bina wicara siswa tunarungu akan dilatih untuk meningkatkan pengucapan fonem vokal-konsonan. Terdapat kesulitan untuk mengucapkan fonem vokal-konsonan seperti penelitian yang diteliti oleh Andri Asmoro yaitu penguasaan bunyi bahasa yang dimiliki oleh siswa tunarungu relatif tertinggal jauh apabila dibandingkan dengan siswa pada umumnya, karena adanya kesulitan mengucapkan bunyi fonem vokal-konsonan di dalam kata pasangan minimal.<sup>3</sup> Salah satu fonem yang dikuasai oleh siswa tunarungu yaitu fonem velar karena terdapat kata-kata mengandung fonem velar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti raket, kipas, bebek, mangga, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Eka Agusliati bahwa salah satu konsonan yang harus diucapkan oleh siswa tunarungu yaitu konsonan velar.<sup>4</sup> Fonem velar terdiri dari /k/, /g/, /x/, /ŋ/ yang dihasilkan melalui pangkal lidah yang menyentuh langit-langit lembut pada organ artikulasi.

Fonem merupakan bagian dari fonologi. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa dengan melihat fungsi bunyi sebagai pembeda arti dalam suatu bahasa.<sup>5</sup> Terdapat berbagai kajian linguistik yang terdiri dari berbagai aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Linguistik mengkaji dan mempelajari segala sesuatu tentang bahasa dari berbagai aspek kebahasaan. Ilmu linguistik disebut juga ilmu bahasa.

Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah sistem tanda atau lambang bunyi yang bersifat arbitrer, berarti berubah-ubah ataupun mana suka artinya tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep yang dilambangkannya.<sup>6</sup> Misalnya, antara [kuda] dengan yang dilambangkannya, yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai” maka tidak dapat dijelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan

<sup>3</sup> Andri Asmoro. Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10-12 Tahun Pada Kata Pasangan Minimal di SDLB Santi Rama Jakarta: Suatu Kajian Psikolinguistik. *Linguistik Indonesia*, Agustus 2016, Volume 34, Nomor 2, h. 179-193.

<sup>4</sup> Eka Agusliati. 2022. Peningkatan Kemampuan Pengucapan Kosonan Velar Melalui Penggunaan Metode Visual Auditoris Kinestetik Taktil (VAKT) Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar V di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa. *Tugas Akhir Universitas Negeri Makassar* (<http://eprints.unm.ac.id/22319/>)

<sup>5</sup> Marsono. *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019) h.1

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, Azwardi, dan Rostina Taib. *Linguistik Umum* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2017) h.8

bunyi [kuda]. Sistem tanda yang beraturan dan terdiri dari beberapa sub sistem yaitu sub sistem fonologi, sub sistem gramatika, dan sub sistem leksikon disebut dengan bahasa. Pada awalnya manusuka atau semaunya tetapi pada akhirnya disepakati bersama sehingga menjadi milik kelompok tertentu.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan manusia. Manusia berkomunikasi dapat dilakukan secara nonverbal ataupun verbal. Komunikasi nonverbal berupa komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh seperti gerakan tangan, mimik wajah, gelengan kepala, isyarat dan lain-lain, sedangkan komunikasi secara verbal yaitu komunikasi melalui lisan ataupun tulisan. Komunikasi secara lisan dapat terlaksana apabila seseorang memiliki kecukupan ataupun kemampuan berbahasa. Maka dari itu, setiap manusia harus memiliki kemampuan berbahasa agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya tidak terkecuali siswa tunarungu. Siswa tunarungu juga harus belajar bahasa untuk memahami hal-hal apa saja yang ada di dunia mendengar karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup dengan cara bersosialisasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mendapatkan data dan informasi lebih mendalam dan terperinci mengenai pelaksanaan bina wicara untuk mengefektifkan pengucapan fonem velar di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat karena keberhasilannya dalam mengembangkan kemampuan wicara siswa tunarungu khususnya pada fonem velar /k/ dan /ŋ/. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Kemampuan Wicara Fonem Velar Dengan Menggunakan Pendekatan MMR Pada Siswa Tunarungu (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Kelas I SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana proses dalam pengembangan kemampuan wicara fonem velar yaitu /k/ dan /ŋ/ pada siswa tunarungu kelas 1 SLB B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam pengembangan fonem velar yaitu /k/ dan /ŋ/ pada siswa tunarungu kelas 1 SLB B Pangudi Luhur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggali informasi sebanyak-banyaknya secara lengkap dan terperinci serta mendalam mengenai proses dan langkah-langkah dalam pengembangan kemampuan wicara fonem velar khususnya pada /k/ dan /ŋ/ pada siswa tunarungu kelas 1 SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap dengan dilakukan penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis ataupun praktis kepada yang membaca penelitian ini, yaitu:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada banyak orang tentang bagaimana mengajarkan fonem velar pada siswa tunarungu, serta dijadikan referensi.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengembangan kemampuan wicara velar pada kelas 1 SLB B Pangudi Luhur dalam hal penyusunan program.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi pada pengembangan kemampuan wicara fonem velar khususnya pada /k/ dan /ŋ/ di kelas 1 SDLB B Pangudi Luhur. Dijadikan refleksi pada proses serta langkah-langkah dalam mengembangkan kemampuan wicara fonem velar.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pengembangan kemampuan wicara fonem velar bagi siswa tunarungu.

